

BAB III

SEJARAH LAHIRNYA UPACARA ADAT GAWOKAN DI DESA KLESEM DAN KELESTARIANNYA

A. Sejarah Lahirnya Upacara Adat *Gawokan* di Desa Klesem

Terkait dengan awal lahirnya atau asal-usul dari Upacara Adat *Gawokan* di Desa Klesem terdapat tiga pendapat, yaitu pendapat Bapak Darsono, Bapak Djumiran dan Bapak Suyatno. Mereka merupakan para tokoh masyarakat yang diakui dan sangat terpandang di wilayah Desa Klesem. Berikut ini gambaran mengenai sejarah lahirnya Upacara Adat *Gawokan* di Desa Klesem dari ketiga tokoh tersebut:

Menurut Bapak Darsono, bahwa sejarah lahirnya Upacara Adat *Gawokan* diawali dengan adanya sebuah peristiwa yang secara langsung membuat masyarakat merasa sangat kekurangan dalam mencukupi kebutuhannya dikarenakan dilanda kemarau yang berkepanjangan dan tidak segera turun hujan. Karena pada waktu itu, masyarakat belum banyak yang mempunyai sumber mata air seperti sumur dan kali, sehingga masyarakat kesulitan mencari air.¹

Maka dari pada itu, para sesepuh dan beberapa tokoh masyarakat Dusun Kendal mengadakan sebuah pertemuan bersama, supaya ditemukan solusi atas permasalahan tersebut. Dari pertemuan tersebut akhirnya menghasilkan sebuah kesepakatan bersama yaitu ingin melaksanakan sebuah

¹ Wawancara dengan Bapak Darsono Kepala Dusun Kendal Desa Klesem Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan, pada tanggal 17 November 2021 pukul 19.01 WIB.

upacara berdasarkan budaya leluhur, yang kemudian masyarakat Dusun Kendal, Desa Klesem menamakan upacara tersebut dengan istilah Upacara Adat *Gawokan*.²

Upacara Adat *Gawokan* merupakan sebuah upacara tradisional masyarakat Desa Klesem yang dilakukan dengan membuat sarana pasar tradisional secara kecil-kecilan yang menggunakan uang tradisional yaitu cangkang kerang dari laut yang dinamakan dengan istilah *Gawok*. Dari istilah tersebut upacara dari Desa Klesem ini diberi nama dengan sebutan Upacara Adat *Gawokan*. Tujuannya adalah untuk memohon kepada Allah SWT supaya segera diturunkan hujan. Di dalam pasar tersebut masyarakat setempat menjual berbagai aneka makanan dan minuman. Aneka makanan dan minuman tersebut biasanya berupa gorengan, lontong, nasi, dawet,³ lapis,⁴ jadah,⁵ gethuk⁶ dan sebagainya.

² Wawancara dengan Bapak Darsono Kepala Dusun Kendal Desa Klesem Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan, pada tanggal 17 November 2021 pukul 19.01 WIB.

³ Dawet adalah minuman khas Jawa yang terbuat dari tepung beras yang disajikan dengan santan, gula Jawa cair dan es. (Wawancara dengan Bapak Darsono Kepala Dusun Kendal Desa Klesem Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan, pada tanggal 17 November 2021 pukul 19.01 WIB).

⁴ Lapis merupakan kue yang terbuat dari tepung beras, tepung kanji, gula pasir, garam, santan dan pewarna, yang dibuat dengan berlapis-lapis dan dikukus setiap lapisannya sebelum ditambah lapisan di atasnya dengan warna yang berbeda. (Wawancara dengan Bapak Darsono Kepala Dusun Kendal Desa Klesem Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan, pada tanggal 17 November 2021 pukul 19.01 WIB).

⁵ Jadah yaitu kue tradisional yang terbuat dari beras ketan dan kelapa parut. Kue ini dapat dinikmati begitu saja atau dapat dibakar maupun digoreng. (Wawancara dengan Bapak Darsono Kepala Dusun Kendal Desa Klesem Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan, pada tanggal 17 November 2021 pukul 19.01 WIB).

Sementara wawancara dengan Bapak Djumiran,⁷ bahwa Upacara Adat *Gawokan* menurut cerita sejarahnya merupakan tradisi kuno yang dikembangkan oleh para *sesepuh*⁸ yang pelaksanaannya menggunakan sarana Pasar *Gawokan*, yang niatnya itu memang memohon kepada Allah SWT supaya segera diturunkan hujan. Upacara ini dilaksanakan pada saat musim kemarau panjang tiba dan berdampak terhadap masyarakat dalam mencukupi kebutuhan hidupnya terutama masyarakat petani yang menggunakan sistem irigasi. Upacara ini sudah ada sejak tahun 1960-an. Pelaksanaan upacara ini tidak dapat dipastikan tanggalnya karena semua tergantung dari situasi dan kondisi alam.⁹

Upacara Adat *Gawokan* adalah pengorbanan suatu hak milik yang dimiliki oleh masyarakat Desa Klesem di dalam pelaksanaan Pasar *Gawokan* dengan tujuan untuk bersodaqoh. Dengan melalui perantara bersodaqoh di

⁶ *Gethuk* merupakan kue tradisional yang terbuat dari bahan utama ketela pohon dan gula jawa yang diparut dan dikukus yang disajikan dengan parutan kelapa. (Wawancara dengan Bapak Darsono Kepala Dusun Kendal Desa Klesem Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan, pada tanggal 17 November 2021 pukul 19.01 WIB).

⁷ Bapak Djumiran adalah mantan Kepala Desa Klesem pada tahun 2006-2013, yang merupakan salah satu pelaku Upacara Adat *Gawokan* dan pernah diberikan informasi oleh sesepuhnya mengenai sejarah lahirnya Upacara Adat *Gawokan* di Desa Klesem.

⁸ *Sesepuh* adalah orang yang dituakan di lingkungan masyarakat yang dianggap ahli perhitungan *kejawen*. Misalnya ada orang yang ingin menikah mencari hari pernikahan ke rumahnya para *sesepuh*. (Wawancara dengan Bapak Djumiran di Dusun Kendal Desa Klesem pada tanggal 15 Januari 2022 pukul 19.00 WIB).

⁹ Wawancara dengan Bapak Djumiran di Dusun Kendal, Desa Klesem pada tanggal 15 Januari 2022 pukul 19.00 WIB.

dalam Pasar *Gawokan*, diharapkan dapat membuka jalan rizki Allah SWT yaitu berupa musim penghujan.¹⁰

Kemudian menurut Bapak Suyatno selaku mantan Sekertaris Desa Klesem pada tahun 2006-2013 dalam wawancaranya bahwa sejarah lahirnya Upacara Adat *Gawokan* tidak terperinci secara jelas asal-usulnya, siapa yang menciptakan dan tidak jelas hubungannya mengapa memohon hujan kepada Allah SWT menggunakan sarana Pasar *Gawokan*. Juga tidak pernah diberitahu oleh para sesepuh, bagaimana sejarahnya Upacara Adat *Gawokan* itu seperti apa, serta tidak pernah bertanya apa alasannya memohon hujan kepada Allah SWT menggunakan sarana Pasar *Gawokan*.¹¹

Pada intinya Upacara Adat *Gawokan* menurut Bapak Suyatno merupakan sebuah kegiatan tradisional di Dusun Kendal, Desa Klesem, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan di waktu *kejegur hawa* (kemarau panjang) dengan tujuan memohon hujan kepada Allah SWT supaya segera diturunkan hujan. Upacara tersebut, menggunakan sarana Pasar *Gawokan* yang mana dalam jual belinya menggunakan uang tradisional pula yang berasal dari cangkang kerang dari laut yang bernama *Gawok*. Dari nama kerang laut tersebut masyarakat Desa Klesem sering menyebutnya dengan istilah Upacara Adat *Gawokan*. Di dalam Pasar *Gawokan* biasanya masyarakat menjual

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Djumiran di Dusun Kendal, Desa Klesem pada tanggal 15 Januari 2022 pukul 19.00 WIB.

¹¹ Wawancara dengan Bapak Suyatno mantan Sekertaris Desa Klesem pada tahun 2006-2013 pada tanggal 21 November 2021 pukul 18.27 WIB.

makanan dan minuman seperti kue-kue, gorengan, lontong, lapis, serabi, nasi dan lain sebagainya.¹²

Sedangkan, menurut syariat Islam permohonan hujan secara agamis diadakan dengan melaksanakan Salat Istisqa yang dilakukan di lapangan dengan dipimpin atau diimami oleh seorang kiai dan di ikuti oleh jamaah di belakangnya. Dalam pelaksanaannya Salat Istisqa hampir mirip dengan pelaksanaan Salat Jumat yaitu dengan menggunakan khutbah. Setelah itu, membaca bacaan istighfar dan bacaan zikir lainnya.¹³

Bapak Djumiran mengatakan sekitar tahun 1960-an, setelah dilaksanakan sholat Istisqa tidak sampai satu minggu, Allah SWT menurunkan hujan. Begitu juga setelah dilaksanakannya Upacara adat *Gawokan*. Pada waktu Bapak Djumiran adalah salah satu pelaku pelaksanaan Upacara Adat *Gawokan*. Karena pada dasarnya tidak ada yang mungkin di dunia ini, asalkan punya niat yang kuat dan berusaha semaksimal mungkin serta selalu berdoa.¹⁴

Kemudian, masyarakat Desa Klesem sendiri juga banyak yang tidak tahu asal usul kegiatan tersebut dan sejarah lahirnya bagaimana. Hal tersebut pun, tidak mengurangi sama sekali niatnya masyarakat Desa Klesem dalam memohon hujan kepada Allah SWT yang menggunakan sarana Pasar *Gawokan*. Karena mereka sudah percaya dan mengikuti saja peninggalan yang

¹² Wawancara dengan Bapak Suyatno mantan Sekertaris Desa Klesem pada tahun 2006-2013 pada tanggal 21 November 2021 pukul 18.27 WIB.

¹³ Wawancara dengan Bapak Djumiran di Dusun Kendal, Desa Klesem pada tanggal 15 Januari 2022 pukul 19.00 WIB.

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Djumiran di Dusun Kendal, Desa Klesem pada tanggal 15 Januari 2022 pukul 19.00 WIB.

sudah diwariskan oleh para sesepuhnya. Kalau orang sekarang mengatakan hal tersebut, dinamakan dengan istilah *Gugon Tuhon*.¹⁵

Sebelum dilaksanakan Upacara Adat *Gawokan*, biasanya masyarakat Desa dikumpulkan terlebih dahulu. Masyarakat berkumpul dengan tujuan bermusyawarah untuk mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan selama upacara berlangsung. Seperti beberapa jenis makanan, minuman, sayuran, mata uang dari cangkang kerang (*Gawok*), air, jarik,¹⁶ *caping gunung*,¹⁷ *senik/pithi*¹⁸ dan pakaian sederhana.¹⁹

Kemudian masyarakat dibagi sesuai tugasnya masing-masing. Pembagian tugasnya tersebut adalah ada yang menjadi pedagang dan pembeli. Kemudian ada juga yang membawa peralatan seperti *senik* atau *pithi*, air,

¹⁵ *Gugon Tuhon* adalah melakukan apa saja yang telah menjadi peninggalan-peninggalan dari para sesepuhnya, akan tetapi tidak tahu asal mulanya seperti apa. (Wawancara dengan Bapak Suyatno mantan Sekertaris Desa Klesem pada tahun 2006-2013 pada tanggal 21 November 2021 pukul 18.27 WIB).

¹⁶ *Jarik* merupakan kain panjang yang bermotif dengan berbagai corak yang sering digunakan untuk keseharian. Misalnya dalam Upacara Adat *Gawokan*, *Jarik* digunakan untuk menggendong *senik* atau *pithi* yang berfungsi untuk tempat menaruh barang dagangan yang dijual di *Pasar Gawokan*. (Wawancara dengan Bapak Djumiran di Dusun Kendal, Desa Klesem pada tanggal 15 Januari 2022 pukul 19.00 WIB)).

¹⁷ *Caping Gunung* adalah penutup kepala dari terik matahari yang terbuat dari anyaman bambu. (Wawancara dengan Bapak Djumiran di Dusun Kendal, Desa Klesem pada tanggal 15 Januari 2022 pukul 19.00 WIB).

¹⁸ *Pithi atau Senik* adalah sebuah wadah/tempat yang terbuat dari bambu, yang berbentuk bulat dibagian atasnya dan berbentuk kotak dibagian bawahnya. Wadah ini digunakan sebagai tempat menaruh barang yang diperjual belikan di *Pasar Gawokan*. (Wawancara dengan Bapak Djumiran di Dusun Kendal, Desa Klesem pada tanggal 15 Januari 2022 pukul 19.00 WIB).

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Djumiran di Dusun Kendal, Desa Klesem pada tanggal 15 Januari 2022 pukul 19.00 WIB.

caping gunung, jarik dan mata uang dari cangkang *Gawok*. Selain itu ada juga yang mempersiapkan makanan, minuman dan sebagainya.²⁰

Pelaksanaan Upacara Adat *Gawokan* sebagaimana pelaksanaan pasar biasa, yang membedakannya adalah Upacara Adat *Gawokan* dilaksanakan masih dengan cara tradisional dan masih sangat sederhana. Maksudnya masih menggunakan cara tradisional dan masih sangat sederhana adalah Upacara adat *Gawokan* masih menggunakan sistem barter yaitu tukar menukar barang. Barang yang ditukarkan biasanya berupa ketela pohon ditukarkan dengan pisang, padi ditukarkan dengan jagung, bisa juga sejenis makanan dan minuman. Masyarakat tidak peduli seberapa nilai barangnya, yang terpenting masyarakat dapat terpenuhi apa yang dibutuhkan dan saling menerima antara satu sama lain.²¹

Menurut Bapak Darsono, makanan-makanan ketika sudah laku terjual harus dihabiskan sekaligus dan tidak boleh dibawa pulang ke rumah. Begitu juga, barang dagangan yang dijual pun harus habis seketika. Selain dijualbelikan, makanan dan minuman tersebut ada yang dibarter atau ditukarkan dengan jenis makanan maupun minuman lain. Misalnya lontong ditukarkan dengan dawet, bisa juga ditukarkan dengan gorengan maupun dengan lainnya. Walaupun makanan dan minuman tersebut, jika dilihat dari segi nilainya tidak sebanding, masyarakat Desa Klesem pun yang mengikuti

²⁰ Wawancara dengan Bapak Djumiran di Dusun Kendal, Desa Klesem pada tanggal 15 Januari 2022 pukul 19.00 WIB.

²¹ Wawancara dengan Bapak Djumiran di Dusun Kendal, Desa Klesem pada tanggal 15 Januari 2022 pukul 19.00 WIB.

kegiatan tersebut, tidak merasa keberatan sama sekali. Karena sebelumnya juga sudah ada kesepakatan bersama dan dimusyawarahkan dengan baik.²²

Uniknya Upacara Adat *Gawokan* ini adalah terdapat tokoh seorang *pengutil* di dalam pelaksanaannya. *Pengutil* dalam upacara ini adalah nama lain dari seorang pencuri. *Pengutil* akan mencari kesempatan mencuri ketika para pedagang lengah, namun ketika *pengutil* tersebut ketahuan akan di kejar-kejar, disiram dan dilempari.²³

Menurut Bapak Suyatno yang mengikuti kegiatan ini adalah semua masyarakat yang berada di Desa Klesem baik itu anak-anak, remaja, dewasa, orang tua bahkan yang lanjut usia pun ikut serta meramaikan kegiatan tersebut. Begitu juga dengan tetangga Desa Klesem yaitu Desa Sidomulyo juga ikut serta dalam meramaikan kegiatan tersebut. Karena kegiatan tersebut, biasanya dilaksanakan di perempatan jalan perbatasan antara Desa Klesem dan Desa Sidomulyo. Masyarakat juga sangat senang sekali jika dilaksanakan kegiatan tersebut, meskipun kondisi mereka serba kekurangan.²⁴

Senada dengan Bapak Djumiran, bahwa yang terlibat dalam pelaksanaan Upacara Adat *Gawokan* adalah semua kalangan masyarakat, baik itu anak-anak, remaja, muda, dewasa maupun lanjut usia. Bahkan dari Desa

²² Wawancara dengan Bapak Darsono Kepala Dusun Kendal Desa Klesem Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan, pada tanggal 17 November 2021 pukul 19.01 WIB.

²³ Wawancara dengan Bapak Darsono Kepala Dusun Kendal Desa Klesem Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan, pada tanggal 17 November 2021 pukul 19.01 WIB.

²⁴ Wawancara dengan Bapak Suyatno mantan Sekertaris Desa Klesem pada tahun 2006-2013 pada tanggal 21 November 2021 pukul 18.27 WIB.

lain pun dapat mengikuti, karena pelaksanaannya berada di perempatan jalan perbatasan Desa Klesem dan Desa Sidomulyo, sehingga upacara tersebut, dapat dibanjiri oleh banyak masyarakat.²⁵

Pakaian yang digunakan dalam upacara tersebut adalah pakaian sederhana yaitu pakaian dalam sehari-hari dan memakai caping gunung serta menggunakan jarik untuk menggendong *pithi* atau *senik* yang berisi barang dagangan. Selain itu, juga tidak boleh memakai pakaian-pakaian yang bagus maupun memakai wangi-wangian.²⁶

Setelah dagangan para pedagang sudah laku semua dan makanan-makanan yang dijual juga sudah dimakan, maka pertanda upacara sudah selesai dilaksanakan. Namun sebelum diakhiri dan kembali kerumah masing-masing, terdapat sebuah kegiatan yang tidak bisa di tinggalkan yaitu menyebarkan cangkang kerang atau *Gawok* di sekitar lokasi upacara dan menyiramkan air ke arah langit yang mempunyai makna bahwa curah hujannya akan deras. Setelah semua kegiatan sudah selesai maka masyarakat sudah diperbolehkan pulang.²⁷

Sehingga dapat disimpulkan dari ketiga pendapat tokoh dari Desa Klesem tersebut, bahwa sejarah lahirnya Upacara Adat *Gawokan* di tandai

²⁵ Wawancara dengan Bapak Djumiran di Dusun Kendal, Desa Klesem pada tanggal 15 Januari 2022 pukul 19.00 WIB.

²⁶ Wawancara dengan Bapak Darsono Kepala Dusun Kendal Desa Klesem Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan, pada tanggal 17 November 2021 pukul 19.01 WIB.

²⁷ Wawancara dengan Bapak Darsono Kepala Dusun Kendal Desa Klesem Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan, pada tanggal 17 November 2021 pukul 19.01 WIB.

dengan adanya kemarau yang berkepanjangan yang menyebabkan masyarakat Desa Klesem mengalami sangat kekurangan air dalam mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Mau tidak mau para sesepuh dari Desa Klesem mempunyai niat untuk mengadakan sejenis upacara yang menggunakan sarana pasar tradisional yaitu Pasar *Gawokan*. Upacara ini sudah ada sejak tahun 1960-an dan pelaksanaan upacara ini tanggalnya tidak dapat dipastikan, karena semua tergantung dari situasi dan kondisi alam.

Upacara Adat *Gawokan* dapat diartikan sebagai salah satu bentuk upacara dalam rangka bersadaqoh. Bersadaqah dalam Upacara Adat *Gawokan* tersebut merupakan menyerahkan segala sesuatu yang dimiliki oleh masyarakat Desa Klesem terutama kebutuhan dalam sehari-hari, misalnya beberapa jenis makanan, minuman dan sayuran. Masyarakat Desa Klesem percaya bahwa dengan cara melakukan upacara dengan bersadaqah, Allah SWT akan mengabulkan apa yang telah menjadi permintaan masyarakat.

Barang-barang yang diperjualbelikan di Pasar *Gawokan* umumnya berupa makanan, minuman dan sayuran. Misalnya *gethuk*, lontong, nasi, dawet, lembayung, daun ketela pohon, bayam dan sebagainya. Selain untuk diperjual belikan, ada juga yang dibarter. Jadi, di dalam Pasar *Gawokan* itu masih menggunakan tata cara tradisional yaitu barter.

Keunikan dari Upacara Adat *Gawokan* dalam transaksinya menggunakan mata uang tradisional yaitu cangkang kerang dari laut yang dinamakan dengan *Gawok*. Hal tersebut menandakan bahwa peradaban pada waktu itu masih belum maju. Dari istilah nama kerang tersebut, masyarakat

Desa Klesem sering menyebut upacara itu, dengan sebutan Upacara Adat *Gawokan*.

Keunikan lain, di dalam Upacara Adat *Gawokan* terdapat seorang *pengutil*. *Pengutil* tersebut diibaratkan sebagai seorang pencuri. *Pengutil* akan mencuri apa saja yang diinginkan ketika para pedagang semuanya lengah. Waktu-waktu tersebutlah akan dimanfaatkan oleh *pengutil* untuk mencuri.

Berpakaian dengan sederhana dan juga seadanya, dengan memakai caping gunung serta menggunakan jarik untuk menggendong *pithi* atau *senik* yang berisi barang dagangan. Selain itu, juga tidak boleh memakai wangi-wangian maupun memakai baju yang bagus.

Masyarakat Desa Klesem berbondong-bondong menghadiri upacara tersebut, baik itu anak-anak, muda, dewasa, maupun lanjut usia. Semuanya ikut meramalkan upacara tersebut, bahkan dari tetangga desa yaitu Desa Sidomulyo pun turut menghadiri upacara tersebut, supaya apa yang diinginkan oleh masyarakat Desa Klesem segera dikabulkan oleh Allah SWT.

B. Kelestarian Upacara Adat *Gawokan* di Desa Klesem

Melestarikan sebuah kebudayaan lokal sangatlah penting bagi generasi seperti sekarang ini. Kebudayaan lokal mengandung nilai-nilai yang luhur yang bermanfaat dan berguna di masa sekarang, sehingga sangat perlu dan penting untuk dilestarikan. Namun kesadaran masyarakat di masa sekarang ini, terbilang sangat rendah dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan lokal. Masyarakat lebih memilih budaya asing yang sesuai dengan perkembangan

zaman. Hal ini perlu adanya penanaman sejak dini, terkait pembelajaran tentang budaya, supaya budaya lokal tidak terkikis dengan perkembangan zaman.

Seperti Upacara Adat *Gawokan* yang berada di Desa Klesem, Kecamatan Keboangung, Kabupaten Pacitan. Sesuai perkembangan zaman yang ada, budaya ini semakin hari semakin terkikis, tidak terkontrol dan semakin terlupakan oleh penduduk setempat serta dari Pemerintah Desa Klesem sendiri, kurang adanya dukungan dalam menjaga dan melestarikan Upacara Adat *Gawokan*.

Hal ini, dikarenakan Upacara Adat *Gawokan* bersifat adat, tentunya mengandung unsur-unsur pro dan kontra dalam masyarakat Desa Klesem. Pro dan kontra tersebut adalah cara memohon atau berdoa. Dapat diketahui bahwa Upacara Adat *Gawokan* merupakan sebuah upacara adat yang bertujuan untuk memohon kepada Allah SWT supaya diturunkan hujan dengan menggunakan sarana Pasar *Gawokan*, sehingga masih terdapat beberapa masyarakat yang mempunyai persepsi yang berbeda dengan upacara adat tersebut.

Menurut penjelasan dari Bapak Darsono,²⁸ bahwa Upacara Adat *Gawokan* di Desa Klesem sudah mulai dilupakan oleh masyarakat karena tergerus dengan arus globalisasi, sehingga sangat perlu dijaga dan dilestarikan. Akan tetapi, jika dirawat, dikemas dengan baik dan dilestarikan itu akan sangat bagus. Karena upacara tersebut, dapat dijadikan sebagai *icon*

²⁸ Bapak Darsono merupakan Kepala Dusun Kendal, Desa Klesem, Kecamatan Keboangung, Kabupaten Pacitan. Beliau ini menjadi salah satu narasumber dari penelitian ini yaitu Upacara Adat *Gawokan*.

kebudayaan yang tidak dimiliki oleh desa lain khususnya di Kabupaten Pacitan. Selain itu, juga dapat dikembangkan ke arah wisata budaya lokal, sehingga akan menarik banyak wisatawan baik wisatawan lokal maupun wisatawan asing.

Kendala-kendala yang dialami dalam menjaga dan melestarikan Upacara Adat *Gawokan* di Desa Klesem, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan pada tahun 2016 adalah *pertama*, pengaruh cuaca yang sering tidak menentu, kadang hujan dan kadang tidak. Hal ini, juga menambah pengaruh terhadap kelestarian Upacara Adat *Gawokan* di Desa Klesem. Karena pelaksanaan Upacara Adat *Gawokan* hanya dilakukan pada musim kemarau panjang. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan pada suatu saat, Upacara Adat *Gawokan* ini dapat dikembangkan ke arah wisata, sehingga dapat dilaksanakan setiap kegiatan-kegiatan tertentu.²⁹

Kedua, kendala yang dialami dalam melestarikan Upacara Adat *Gawokan* di Desa Klesem pada tahun 2016 adalah dari pihak Desa Klesem, belum bisa menggali potensi budaya yang ada di Desa Klesem, khususnya Upacara Adat *Gawokan*. Hal ini terkendala pada akses jalan menuju tempat pelaksanaan Upacara Adat *Gawokan*, yang mana badan jalan aspal banyak yang terkelupas dan berlubang. Padahal jika akses jalan sudah dapat memadai

²⁹ Wawancara dengan Bapak Darsono Kepala Dusun Kendal Desa Klesem Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan, pada tanggal 17 November 2021 pukul 19.01 WIB.

dan Upacara Adat *Gawokan* sudah dapat ditata dengan baik. Upacara adat tersebut, dapat dimasukkan ke dalam objek wisata.³⁰

Kendala yang *ketiga* yang dialami dalam melestarikan Upacara Adat *Gawokan* adalah banyak masyarakat Desa Klesem yang sudah mempunyai sumber air seperti sumur. Masyarakat Desa Klesem ketika mengalami kesulitan air juga sudah tidak cemas seperti dulu, karena sudah ada orang yang menjual air. Hal tersebut, menimbulkan kurangnya kelestarian Upacara Adat *Gawokan*, karena sudah ditemukan solusi yang menjadi permasalahan langsung dari pelaksanaan Upacara Adat *Gawokan*.³¹

Kendala yang *keempat* adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat akan kelestarian Upacara Adat *Gawokan*. Banyak masyarakat yang lebih mementingkan pekerjaan, dibandingkan dengan kelestarian upacara adat yang ada di Desanya. Hal ini, berpengaruh besar terhadap kelestarian Upacara Adat *Gawokan* yang tidak ada pewarisan dari kaum tua ke kaum muda yang akan berdampak besar terhadap rendahnya pemahaman dan kesadaran anak-anak, karena pengaruh langsung dari orang tuanya.³²

³⁰ Wawancara dengan Bapak Darsono Kepala Dusun Kendal Desa Klesem Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan, pada tanggal 17 November 2021 pukul 19.01 WIB.

³¹ Wawancara dengan Bapak Darsono Kepala Dusun Kendal Desa Klesem Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan, pada tanggal 17 November 2021 pukul 19.01 WIB.

³² Wawancara dengan Bapak Darsono Kepala Dusun Kendal Desa Klesem Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan, pada tanggal 17 November 2021 pukul 19.01 WIB.

Kendala yang *kelima* adalah belum adanya pihak masyarakat maupun pihak desa yang menulis sejarah lahirnya dan dokumentasi pelaksanaan Upacara Adat *Gawokan*. Mengingat semakin minimnya tokoh masyarakat di Desa Klesem yang paham akan sejarah lahirnya Upacara Adat *Gawokan*. Bahkan banyak masyarakat yang hanya mengikuti upacara adat tersebut, tanpa mengetahui sejarah asal-usulnya. Penulisan sejarah dan dokumentasi menjadi sangat penting karena Upacara Adat *Gawokan* yang menjadi warisan turun-menurun akan memudar dan mempengaruhi langsung terhadap kelestariannya.³³

Keenam, kendala yang dialami adalah banyaknya budaya asing yang masuk di Desa Klesem yang berpengaruh besar terhadap kelestarian Upacara Adat *Gawokan*. Upacara Adat *Gawokan* semakin hari semakin dilupakan oleh masyarakat, karena tergerus oleh budaya asing yang mudah ditiru oleh masyarakat tanpa memperdulikan kelestarian budaya di daerahnya sendiri.³⁴

Selain, beberapa kendala di atas terdapat juga tanggapan masyarakat terkait Upacara Adat *Gawokan* yang diadakan di Desa Klesem pada tahun 2016. Masyarakat menganggap bahwa Upacara Adat *Gawokan* yang diadakan di Desa Klesem tidak ditemukan perdebatan dan tidak terdapat perselisihan, karena hal tersebut merupakan sebuah upacara adat yang ditinggalkan oleh

³³ Wawancara dengan Bapak Darsono Kepala Dusun Kendal Desa Klesem Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan, pada tanggal 17 November 2021 pukul 19.01 WIB.

³⁴ Wawancara dengan Bapak Darsono Kepala Dusun Kendal Desa Klesem Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan, pada tanggal 17 November 2021 pukul 19.01 WIB.

sesebuah masyarakat Desa Klesem. Mau tidak mau masyarakat Desa Klesem harus menghormati, kalau bisa menjaga dan dilestarikan.³⁵

Kemudian juga terdapat masyarakat yang beranggapan bahwa Upacara Adat *Gawokan* sebagai bentuk warisan para leluhur yang perlu dijaga dan dilestarikan. Karena Upacara adat ini juga bertujuan untuk menolak musim/*paceklik* yang menyebabkan masyarakat banyak kekurangan air, gagal panen dan kekurangan pasokan makanan dikarenakan musim kemarau yang berkepanjangan. Maka dari itu, diadakannya Upacara Adat *Gawokan*, untuk menghindari musim *paceklik* tersebut.³⁶



³⁵ Wawancara dengan Bapak Darsono Kepala Dusun Kendal Desa Klesem Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan, pada tanggal 17 November 2021 pukul 19.01 WIB.

³⁶ Wawancara dengan Bapak Darsono Kepala Dusun Kendal Desa Klesem Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan, pada tanggal 17 November 2021 pukul 19.01 WIB.